

---

## Pengaruh Inflasi Nilai Tukar dan BI Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI pada Masa Pandemi Covid-19

---

**Dina Nur Azizah**

*dinanrzh@gmail.com*

*Universitas Singaperbangsa Karawang, Telukjamber, Karawang, Jawa Barat*

**Muhammad Nasim Harahap\***

*muhammad.nasim@feb.unsika.ac.id*

*Universitas Singaperbangsa Karawang, Telukjamber, Karawang, Jawa Barat*

### Abstract

*This study aims to determine and analyze the effect of Inflation, Exchange Rate, BI Rate on stock prices in companies listed on the IDX during the Covid-19 pandemic. The sampling technique used in this study is to use the purposive sampling method which aims to obtain samples in accordance with the variables used. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis to determine the mean value, maximum and minimum standard deviation on the sample of existing variables, as well as using the classical assumption test, multiple linear analysis, partial hypothesis (T test), simultaneous test (F test). The results of the statistical analysis in this study show that Inflation has a negative effect on stock prices, Exchange Rate has a negative effect on stock prices, BI Rate has a positive effect on stock prices during the Covid-19 pandemic.*

### Keywords

inflation; exchange; rate; stock prices

### Abstrak

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Kurs, BI Rate pada harga saham pada perusahaan yang terdaftar di BEI ketika pandemi Covid-19. Teknik penentuan sampel yang diandalkan di penelitian ini yakni menggunakan metode purposive sampling bertujuan untuk memperoleh sampel sesuai dengan variabel yang dipakai. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dipakai di penelitian ini, guna mengetahui nilai mean, standar deviasi maksimum dan minimum pada sampel variabel yang ada, serta menggunakan uji asumsi klasik, analisis linear berganda, hipotesis parsial (uji T), uji simultan (uji F). Hasil dari analisis statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, Kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham, BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham ketika pandemi Covid-19.

### Kata Kunci

inflasi; kurs; BI rate; harga saham

---

### Pendahuluan

Salah satu virus penyebab penyakit COVID-19, dapat menyebar baik ada kontak fisik atau tidak. Pada Desember 2019, Wuhan, Cina, mengalami wabah pertama penyakit atau virus.

\*) Corresponding Author

Saat pandemi global ini sedang berlangsung. Virus COVID-19 atau Corona tidak hanya mengganggu sektor kesehatan tetapi juga berdampak antara lain pada perekonomian global.

Perubahan variabel makro yang meliputi inflasi nilai tukar (kurs) dan suku bunga (BI rate) pada

kondisi ini perekonomian di suatu negara dapat memengaruhi harga saham. Beberapa yang memengaruhi harga saham dari faktor makro ekonomi adalah Kurs dan BI Rate. Nilai inflasi juga berkemungkinan akan berpengaruh secara negatif terhadap harga saham. Apabila inflasi meningkat atau tinggi akan memengaruhi dan menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kondisi pasar modal. Dengan begitu membuat investor akan melakukan penarikan dananya sehingga nilai saham akan turun dikarenakan para inventor mengalami krisis kepercayaan.

Jika nilai rupiah jatuh, itu menunjukkan bahwa mata uang lainnya telah naik dan menguat, yang menunjukkan bahwa ekonomi tidak berjalan dengan baik. Hal ini berdampak pada investor dan membuat mereka kurang tertarik dengan investasi saham. Bagi investor, kenaikan rupiah relatif terhadap mata uang lainnya sangat menggiurkan.

Perubahan harga saham dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, dan salah satunya adalah inflasi. Penghasilan dari harga saham mungkin akan cenderung turun karena inflasi naik. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang melibatkan tingkat permintaan produk yang tinggi, yang menyebabkan kelebihan kapasitas pasokan produk dan tingkat peringatan yang tinggi, yang dapat menyebabkan harga yang cenderung meningkat dengan mantap.

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi naik turunnya saham yaitu nilai tukar (kurs). Menurut (Amrillah, 2016, p. 234) nilai tukar (Kurs) merupakan bagian dari variabel makro ekonomi yang akan turut memengaruhi volatilitas terhadap harga saham. Dan Menurut Haryanto (2020) mengatakan yang intinya seiring dengan meningkatnya pada kasus Covid-19 ini akan memengaruhi fluktuasi nilai Rupiah secara signifikan.

Dengan perkembangan tersebut, nilai tukar rupiah cenderung menurun jika kasus Covid-19 meningkat. Suku bunga adalah faktor lain yang mungkin berdampak pada nilai saham lainnya. Menurut Amelia dan Ardini (2019), idenya adalah bahwa suku bunga tinggi dan rendah akan berdampak pada data investasi perusahaan. Jika suku bunga naik secara signifikan, itu mungkin berdampak pada nilai arus kas bisnis dan menghasilkan investasi yang membosankan.

Data Kurs (Nilai tukar) USD/IDR periode Maret 2020 sampai dengan Desember 2021 dapat dilihat pada Gambar 1. Terlihat di bulan Januari 2020 kurs berada di angka 13.968,50 akan tetapi saat awal pertama kali munculnya virus corona Covid-19 di Indonesia tepatnya pada saat Maret kurs terlihat mengalami fluktuasi mencapai angka 15.158,42 dan di bulan April mengalami fluktuasi ekstrim mencapai angka 16.326,23 sampai di bulan Juni kurs berada di angka 14.574,51. Dapat disimpulkan sebelum terjadinya covid-19 di Indonesia kurs masih tergolong stabil akan tetapi setelah adanya virus Covid-19 di Indonesia kurs mengalami fluktuasi ekstrim.

Berdasarkan Gambar 1. dapat dilihat sampai tahun 2021, kurs mengalami fluktuasi dibandingkan pada bulan Januari sebelum terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia tetapi tidak seekstrim di bulan maret dan april yang mana di bulan itu adalah awal pertama virus Covid-19 terkonfirmasi di Indonesia. Perubahan kurs mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Yang mana jika nilai mata uang asing meningkat maka harga saham akan menurun.

Sama halnya seperti Kurs, berdasarkan tabel di atas BI Rate juga mengalami fluktuasi ekstrim dimana diawal bulan Januari 2020 Suku Bunga (BI Rate) berada diangka 5% akan tetapi di bulan Februari sudah mengalami penurunan mencapai angka 4,75% dan di bulan Maret bulan dimana awal Covid-19 terkonfirmasi di Indonesia suku bunga mengalami penurunan diangka 4,5% sampai bulan Mei 2020 suku bunga mengalami nilai yang sama. Dari bulan Februari 2020 hingga bulan Oktober suku bunga menurun namun masih berada di angka 4%, akan tetapi dari bulan November 2020 hingga seterusnya suku bunga yang masih mengalami penurunan hingga mencapai di angka 3,5% ini dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap suku bunga. Dengan adanya penurunan dapat dikatakan investor berkemungkinan akan lebih memilih pilihan lain untuk berinvestasi dengan imbalan yang lebih tinggi.

Tujuan dari jurnal ini ialah untuk meneliti dan mengetahui pengaruh Inflasi yang berdampak pada Kurs dan BI rate terhadap harga saham sejak virus Corona terkonfirmasi. Maka pada penelitian ini diberikan judul "Pengaruh Inflasi Kurs Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Ketika Masa Pandemi Covid-19".

Tanggal	Kurs Jual	Kurs Beli	Kurs Tengah	Perubahan
18 Mar 2020	15.158,42	15.007,59	15.083,01	-1.167,81
09 Apr 2020	16.326,23	16.163,78	16.245,01	1.123,59
07 Mei 2020	15.202,64	15.051,37	15.127,01	628,13
03 Juni 2020	14.574,51	14.429,49	14.502,00	- 1.014,07
03 Juli 2020	15.588,58	14.443,42	14.516,00	802,01
04 Ags 2020	14.786,57	14.639,44	14.713,01	- 105,52
04 Sep 2020	14.892,09	14.743,91	14.818,00	34,17
08 Okt 2020	14.857,92	14.710,08	14.784,00	465,31
07 Nov 2020	14.392,61	14.249,40	14.321,01	186,93
08 Des 2020	14.205,68	14.064,33	14.135,01	190,95
06 Jan 2021	14.014,73	13.875,28	13.926,00	- 72,36
04 Feb 2021	14.087,09	13.946,92	14.017,01	- 355,77
06 Mar 2021	14.442,86	14.299,15	14.299,01	- 207,03
03 Apr 2021	14.649,89	14.504,12	14.577,01	214,07
08 Mei 2021	14.435,82	14.292,18	14.364,00	48,24
08 Juni 2021	14.387,58	14.244,42	14.316,00	- 184,92
09 Juli 2021	14.572,50	14.427,50	14.500,00	138,69
05 Ags 2021	14.433,81	14.290,19	14.362,00	123,61
08 Sep 2021	14.310,20	14.167,81	14.239,01	29,15
13 Okt 2021	14.281,05	14.138,95	14.210,00	- 91,46
05 Nov 2021	14.372,51	14.299,50	14.301,01	- 47,23
09 Des 2021	14.419,74	14.276,26	14.348,00	38,19

**Gambar 1.** Kurs Periode Maret 2020 sampai Desember 2021  
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2021

NO	Tanggal	BI-7Day-RR
1	23 Januari 2020	5.00%
2	20 Febuari 2020	4,75%
3	19 Maret 2020	4.50 %
4	14 April 2020	4.50 %
5	19 Mei 2020	4.50 %
6	18 Juni 2020	4.25 %
7	16 Juli 2020	4.00 %
8	19 Agustus 2020	4.00 %
9	17 September 2020	4.00 %
10	13 Oktober 2020	4.00 %
11	19 November 2020	3.75 %
12	17 Desember 2020	3.75 %
13	21 Januari 2021	3.75 %
14	18 Februari 2021	3.50 %
15	18 Maret 2021	3.50 %
16	20 April 2021	3.50 %
17	25 Mei 2021	3.50 %
18	17 Juni 2021	3.50 %
19	22 Juli 2021	3.50 %
20	19 Agustus 2021	3.50 %
21	21 September 2021	3.50 %
22	19 Oktober 2021	3.50 %
23	18 November 2021	3.50 %
24	16 Desember 2021	3.50 %
25	20 Januari 2022	3.50 %
26	10 Februari 2022	3.50 %

**Gambar 2.** BI Rate (Suku Bunga) periode Januari 2020 hingga Febuari 2022  
Sumber: BI 7-day (Reverse) Repo Rate

## Landasan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

### Pasar modal

Menurut David Wijaya (2016: 26), pasar modal pada dasarnya adalah pertemuan antara dua pihak, di mana satu pihak menginginkan uang dan pihak lain memiliki uang tambahan, dan pihak yang membutuhkan uang memperdagangkan barang. Dalam ilmu ekonomi, peran pasar modal dalam pembiayaan investasi jangka panjang sangat penting. Perusahaan dapat mengakses pembiayaan yang mereka butuhkan untuk ekspansi melalui pasar modal ini, dan investor dapat memperoleh keuntungan dari ekspansi tersebut.

### Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2014:172), pada dasarnya adalah nilai setiap saham yang diperdagangkan di bursa efek pada waktu yang dipilih oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham di pasar modal saham. Dinamika penawaran dan permintaan mengatur bagaimana harga saham berubah dari waktu ke waktu. Proses pasar di mana penawaran dan permintaan saham berinteraksi untuk menentukan harga saham.

### Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar pada dasarnya adalah harga di mana mata uang suatu negara ditukar dengan mata uang negara lain. Menurut Ekananda (2014): Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai perubahan nilai mata uang yang digunakan oleh masing-masing negara. Kurs akan memengaruhi perekonomian dan kegiatan usaha, Kurs dapat dikatakan menjadi salah satu hal dalam ekonomi makro yang banyak dihadapi oleh perusahaan. Kurs dapat digunakan untuk mengukur nilai tukar saham, obligasi dan instrumen keuangan

lainnya. Dengan pergerakan kurs mata uang memiliki dampak terhadap perdagangan internasional, investasi asing, dan ekonomi suatu negara secara keseluruhan.

### Suku Bunga (BI Rate)

Vita Pramay Sella (2021:6) menyatakan yang intinya adalah bahwasannya pada suku bunga itu sendiri adalah harga yang digunakan pada pendanaan untuk melakukan investasi dan indikator para investor apakah seorang calon investor akan menginvestasikan uangnya. Tingkat suku bunga itu sendiri merupakan bagian dari satu Indikator ekonomi moneter di Indonesia. Dengan adanya Perubahan pada suku tersebut bunga akan mensugesti index harga saham, saat tarif suku bunga semakin tinggi maka index harga saham berkemungkinan akan cenderung menurun dan kebalikannya bila suku bunga menurun maka index harga saham berkemungkinan akan cenderung semakin tinggi.

### Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: Secara parsial inflasi menunjukkan nilai positif yang mana menandakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham ketika pandemi Covid-19

H2: Secara parsial Kurs menunjukkan nilai yang negatif yang mana menandakan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham ketika pandemi Covid-19

H3: Secara parsial BI Rate menunjukkan nilai negatif yang mana menandakan bahwa BI Rate berpengaruh secara negatif terhadap harga saham ketika Covid-19



Gambar 3. Hipotesis

**Metode Penelitian****Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Sugiyono (2014: 115) mengatakan yang intinya pada penelitian kuantitatif adalah penganalisisan data-data yang berbentuk angka maupun data sekunder sesuai dengan teori kemudian penelitian ini juga mengukur ukuran variabel penelitian sesuai dengan prosedur statistik. Untuk mengolah data dan mempermudah dalam perhitungan statistik penelitian ini di olah dengan menggunakan software SPSS. Populasi pada penelitian ini menggunakan seluruh data time series bulanan dari meliputi data idx ringkasan harga saham, Kurs dan BI Rate pada awal 2020 hingga akhir 2021.

**Teknik penentuan sampel**

Pendekatan purposive sampling digunakan dalam strategi seleksi penelitian ini, yaitu pemilihan sampel dengan memperhatikan data spesifik dari Sugiyono (2016: 85). Purposive sampling merupakan metode yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kuantitatif dan sangat baik untuk penelitian non-gerelizing menurut Sugiyono (2016: 85). sehingga ini merupakan hal yang kuat untuk menggunakan teknik purposive sampling ini menjadi pilihan yang tepat.

**Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2018: 476) menyatakan bahwa metode yang digunakannya untuk pengumpulan data adalah teknik dokumentasi. Pada dasarnya, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk fisik, seperti buku, dokumen, angka tertulis, dan gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang akan mendukung penelitian ini. Data yang ada (sekunder) adalah jenis data yang digunakan.

**Teknik Analisis Data****Teknik Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil dari uji statistik deskriptif berupa tabel yang berisikan mean, standar deviasi maksimum dan minimum sesuai interpretasi pada penjelasannya.

**Uji Asumsi Klasik****Uji Normalitas**

Uji statistik Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam pekerjaan ini sebagai uji normal. Jika nilai signifikan tes lebih besar dari atau sama dengan 0,05, dapat dikatakan bahwa data residu berdistribusi normal. Jika tidak, dapat dikatakan bahwa data residu didistribusikan secara tidak normal.

**Uji Multikolonieritas**

Deteksi dengan uji multikolonieritas dapat dilihat pada angka *Tolerance and Inflation Factors* (VIF). Model regresi akan diterima jika nilai *Tolerance* adalah  $>0,1$  dan nilai VIF adalah 10, sedangkan jika nilai *Tolerance* adalah 0,1 dan nilai VIF adalah  $>10$ , dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolonieritas dan model regresi tidak akan diterima.

**Uji Heterokedastisitas**

Dengan uji heterokedastisitas dapat mengidentifikasi pada model regresi heterokedastisitas ada atau tidak. Jika pada nilai signifikan  $>0,05$  maka dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala heterokedastisitas. Dan pada grafik Scatterplot, apabila titik-titik menyebar baik di atas ataupun menyebar di bawah maka dapat dikatakan uji tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

**Analisis Linear Berganda**

Artikel ini menggunakan analisis linier berganda untuk menyelidiki dan menentukan dampak variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) pada variabel dependen ( $Y$ ). Apakah Covid-19 bergantung pada inflasi, nilai tukar, dan BI Rates.

**Hipotesis Parsial (Uji t)**

Hal ini dimungkinkan untuk memeriksa bagaimana setiap variabel independen memengaruhi variabel dependen menggunakan tes parsial (uji-t). Dapat dikatakan bahwa variabel X berpengaruh terhadap variabel Y apabila nilai signifikansinya 0,05 atau t hitungannya lebih besar dari t tabel, dan dapat dikatakan variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 atau t hitungannya lebih rendah dari t tabel.

Rumus T tabel yaitu  $= (\alpha / 2 ; n - k - 1)$

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah variabel X memiliki dampak gabungan pada variabel Y. Jika nilai signifikan pada uji F adalah 0,05 atau F hitung  $> F$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y secara bersamaan. Jika nilai signifikan adalah  $>0,05$  atau F hitung  $< F$  tabel, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh simultan terhadap variabel Y.

Rumus F tabel yaitu  $= F (k ; n - k)$

**Tabel 1.** Descriptive

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
inflasi	13	1,32	2,96	1,77	0,5265
Kurs	13	13926	16245,01	14652,78	610,36
BI Rate	13	3,5	4,5	4	0,3536
Valid N (listwise)	13				

**Tabel 2.** One-sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		13
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	7,07547781
Most Extreme Differences Absolute	Positive	0,256
	Negative	-0,135
	Test Statistic	0,256
Asymp.Sig. (2 - tailed) <sup>e</sup>		0,07

**Tabel 3.** Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients

Model		Collinearity Statistic Tolerance	VIF
1	(Contants)		
	Inflasi	0,414	2,415
	Kurs	0,352	2,843
	BI Rate	0,3	3,334

**Hasil dan Pembahasan**

Dapat dilihat pada tabel 1. menunjukkan bahwa minimum variabel inflasi sebesar 1,31% yang artinya nilai terendah inflasi selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19 sebesar 1,31%, nilai maximum 2,96% yang artinya nilai tertinggi Inflasi selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19 sebesar 2,96% dan rata-rata nilai Inflasinya sebesar 1,77%. Pada nilai Kurs minimum sebesar Rp 13926,00 yang artinya selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19 nilai terendah Kurs sebesar Rp 13926,00, nilai Kurs maximum sebesar Rp 16245,01 yang mana artinya adalah selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19 nilai Kurs tertinggi sebesar Rp 16245,01 dan nilai mean Kurs adalah sebesar Rp 14652,78. Pada nilai minimum BI Rate

berdasarkan tabel diatas sebesar 3,50% yang artinya selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19 nilai BI Rate terendah sebesar 3,50%, nilai maximum BI Rate sebesar 4,50% yang mana artinya adalah selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19 nilai tertinggi pada BI Rate sebesar 4,50% dan nilai mean pada BI Rate adalah sebesar 4,00%.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Terlihat pada tabel diatas terlihat pada nilai signifikan sebesar 0,070 yang mana artinya 0,070 > 0,05. Hal ini menyatakan bahwa data uji Normalitas berdistribusi normal.

**Uji Multikolinieritas**

Berdasarkan tabel data diatas terlihat pada nilai tolerance pada variabel Inflasi sebesar 0,414, variabel Kurs sebesar 0,352, variabel BI Rate sebesar 0,300 yang mana artinya adalah masing-masing variabel memiliki nilai >0,1. Sedangkan VIF pada variabel Inflasi sebesar 2,415, variabel Kurs sebesar 2,415 dan pada variabel BI Rate sebesar 3,334 yang mana artinya adalah masing-masing variabel memiliki nilai <10. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya multikolinieritas dan model regresi dapat diterima.

**Uji Heteroskedastisitas**

Dapat dilihat dari Tabel 4. pada bagian Inflasi nilai sig sebesar 0,359, pada variabel Kurs nilai sig sebesar 0,051, variabel BI Rate nilai sig sebesar 0,112. Dilihat dari nilai masing-masing sig variabel memiliki nilai >0,05. Maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas dan pada model regresi dapat diterima.

**Uji Regresi Linier Berganda**

Dilihat dari persamaan pada tabel 5. konstanta menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar

204,560 hal ini dapat dikatakan bahwa Inflasi, Kurs dan BI Rate bernilai nol (0) atau bernilai konstan sehingga variabel nilai harga saham sebesar 204,560.

Pada Inflasi nilai koefisien menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -1,023. Hal ini dapat disimpulkan variabel Inflasi memengaruhi variabel harga saham secara negatif dan dengan variabel lain dianggap konstan.

Pada nilai koefisien Kurs menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -8,730. Hal ini dapat simpulkan variabel Kurs berpengaruh secara negatif terhadap variabel harga saham dan dengan variabel lain dianggap konstan.

Pada nilai koefisien BI Rate menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 1,740. Hal ini dapat menyatakan bahwa variabel BI Rate memengaruhi variabel harga saham secara positif dan dengan variabel lain dianggap konstan.

**Tabel 4.** Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	160,474	70,103		2,289	0,048
	Inflasi	3,634	3,758	0,375	0,967	0,359
	Kurs	-7,907	3,517	-0,947	-2,248	0,051
	BI Rate	-11,587	6,574	-0,804	-1,763	0,112

a. Dependent Variable RES2

Sumber: Data Olahan SPSS

**Tabel 5.** Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	204,56	129,884		1,575	0,15
	Inflasi	-1,023	6,962	-0,067	-0,147	0,886
	Kurs	-8,73	6,516	-0,667	-1,34	0,213
	BI Rate	1,74	12,18	-0,77	-1,429	0,187

Sumber: Data Olahan SPSS

$$Y = 204,560 + (-1,023)Inf + (-8,730)Kurs + (1,740)BI + e$$



**Tabel 6.** Uji F  
ANOVA

Modal		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	165400489,1	3	55133499,37	826	0,0051 <sup>b</sup>
	Residual	600700071,1	9	66744452,35		
	Total	766100569,2	12			

a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors (Constant): BI Rate, Inflasi, Kurs

Sumber: Data Olahan SPSS

**Tabel 7.** Uji Hipotesis (Uji t)  
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	204,56	129,884		1,575	0,15
	Inflasi	-1,023	6,962	-0,067	-0,147	0,886
	Kurs	-8,73	6,516	-0,667	-1,34	0,213
	BI Rate	1,74	12,18	-0,77	-1,429	0,187

Sumber: Data Olahan SPSS

**Uji Simultan (Uji F)**

Terlihat dari tabel 6. dengan nilai signifikan 0,005 yang mana artinya nilai signifikan < 0,05. Hal ini berarti mengungkapkan bahwa pada variabel X (Inflasi, Kurs, BI Rate) berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y (harga saham).

**Hipotesis Parsial (Uji t)**

Berdasarkan tabel 7. terlihat pada variabel Inflasi dengan nilai signifikan sebesar 0,886 yang mana artinya 0,886>0,05 hal ini berarti variabel X (Inflasi) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (harga saham). Dan dilihat dari variabel koefisien pada Inflasi menunjukkan nilai negatif yang mana artinya adalah inflasi terhadap harga saham berhubungan secara negatif pada 1 tahun pertama terjadinya Covid-19.

Dilihat pada tabel variabel Kurs menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,213 yang mana artinya 0,213>0,05 hal ini berarti variabel X (Kurs) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y (harga saham). Dan dilihat dari variabel koefisien pada Kurs menunjukkan nilai negatif yang mana artinya adalah nilai Kurs berhubungan negatif terhadap

harga saham pada 1 tahun pertama terjadinya Covid-19.

Dilihat pada tabel 7. variabel BI Rate menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,187 yang mana artinya 0,187>0,05 hal ini dapat diartikan bahwa variabel X (BI Rate) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y (harga saham). Dan dilihat pada nilai koefisien variabel BI Rate terlihat menunjukkan nilai positif yang mana artinya adalah nilai BI Rate berhubungan positif terhadap harga saham pada 1 tahun pertama terjadinya Covid-19.

**Pembahasan**

**Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, dengan nilai signifikan 0,886 (0,886>0,050), variabel inflasi tidak secara signifikan memengaruhi harga saham. Harga saham dipengaruhi secara negatif oleh inflasi.

Ketika pandemi meningkatkan inflasi, rata-rata harga saham perusahaan menurun, terutama untuk bisnis di industri makanan dan minuman, menurut



temuan penelitian pada variabel Inflasi, yang memiliki hubungan negatif dengan harga saham. Terlebih dengan nilai negatif yang di tujukan pada variabel inflasi terhadap harga saham juga menunjukkan kenaikan pada inflasi ketika pandemi tidak menurunkan harga saham secara signifikan akan tetapi berpengaruh karena ketika pandemi kenaikan inflasi masih dalam kategori rendah yaitu masih di bawah 10%.

### **Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki nilai signifikan sebesar 0,213, yaitu  $0,213 > 0,05$ , namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai tukar memiliki efek yang merugikan pada harga saham, menurut variabel independen.

Berdasarkan penelitian pada variabel Kurs yang mengarah pada hubungan negatif terhadap harga saham namun tidak berpengaruh secara signifikan. Pada halnya secara umum nilai Kurs dapat dan tidak membengaruhi harga saham karena pada perubahan Kurs dapat memengaruhi kinerja perusahaan yang beroperasi diluar negeri akan tetapi hubungan antara Kurs dan Harga saham tidak selalu akan terjadi hal yang sama pada setiap situasi.

Hal yang dapat menyebabkan hubungan secara negatif antara Kurs dan harga saham diantaranya adalah, meningkatnya Kurs dapat memengaruhi daya beli konsumen. Ketika mata uang lokal melemah terhadap mata uang asing, hal ini dapat menyebabkan inflasi sehingga menyebabkan berkurangnya daya beli konsumen, dengan menurunnya daya beli konsumen dapat memberikan dampak yang negatif kepada perusahaan karena memengaruhi harga saham yang menurun. Dengan meningkatnya Kurs juga dapat mendorong para investor asing untuk menarik modal mereka pada pasar lokal dan menyebabkan turunnya harga saham.

### **Pengaruh BI Rate terhadap Harga Saham**

Terlihat dari hasil penelitian ini terlihat bahwa variabel BI Rate tidak memengaruhi harga saham secara signifikan dengan nilai signifikan sebesar 0,178, yang mana artinya  $0,178 > 0,05$ . Dan dilihat pada variabel bebas BI Rate memengaruhi harga saham yang positif.

Pada dasarnya ketika BI Rate menurun seperti saat Covid-19 menurunnya suku bunga, secara umum berdampak positif terhadap harga saham. Dengan

menurunnya nilai BI Rate dapat menghasilkan biaya yang lebih rendah bagi perusahaan. Beberapa bank termaksud di Indonesia ketika Covid-19 telah menurunkan suku bunga untuk merangsang pada pertumbuhan ekonominya. Dengan menurunnya BI Rate dapat mendorong investor untuk mengalokasikan dana mereka untuk berinvestasi dengan lebih berisiko, dan investor juga dapat mempertahankan investasi dalam saham.

### **Kesimpulan**

Dilihat dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pada nilai Inflasi tidak terlalu memengaruhi harga saham selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19, hal ini telah di uji pada uji T dengan signifikan sebesar 0,88 yang artinya  $0,88 > 0,05$  dan memengaruhi harga saham secara negatif. Pada nilai Kurs tidak harga saham secara signifikan selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19, hal ini telah di uji pada uji T dengan signifikan sebesar 0,213 yang artinya  $0,213 > 0,05$  dan berhubungan negatif terhadap harga saham. Pada nilai BI Rate tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham selama 1 tahun pertama terjadinya Covid-19, hal ini telah di uji pada uji T dengan nilai signifikan 0,178 yang artinya  $0,178 > 0,05$  dan BI Rate berhubungan positif dengan harga saham.

### **Daftar Pustaka**

- Dwijayanti, N. M. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 86-87.
- Ramadhan, D. F., & Simora, S. C. (2022). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dan Suku Bunga (Bi rate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Masa Pandemi. *Jimen Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 142-146.
- Sebo, S. S., & Nafi, H. M. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan*, 114.
- Sella, V. P., & Ardini, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 3-4.
- Putra, M.T. V, (2022). *Pengaruh Fluktuasi Kurs Dan Proyeksi Kinerja Perusahaan terhadap Harga Saham Ketika Pandemi Covid-19*.

Akuntansi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

- Shiyammurti, Nastiti Rizky. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). 2020. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)* ISSN: - Vol. 1, No. 1, Februari 2020
- Shiyammurti, Nastiti Rizky. Dwi Aggraeni Saputri dan Euis Syafira. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). 2020. *Jurnal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*. Vol. 1. No. 1. Februari 2020.
- Siswanto. (2020). Efek diumumkannya kasus pertama Covid-19 terhadap harga saham dan total saham yang diperdagangkan (The effect of the first Covid-19 case announcement on stock prices and stock trading totals). 2020. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*. Vol 1, No 3, 2020, 227- 238.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 57. *Metode Penelitian Kuantitatif*, 53(9), 1689–1699
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. In Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan* (pp. 13-14). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal.130. 36. 36–42.
- Puspitasari, F. D., & Suprihhadi, H. (2018). Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Lq45. 7(5), 1–18.
- Savitri, N. P. B. (2019). Pengaruh BI Rate, Nilai Tukar, Inflasi, dan Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Terhadap Return Saham.